



KARAKTER SANTRI DALAM ILMU NAHWU

M.Ruslan,S.HI, M.MPd
Institut Agama Islam AL muhammad Cepu
roeslanag57@gmail.com

Umi Hanik Ulfiah, M. Pd
Institut Agama Islam AL muhammad Cepu
umi.hanik.ulfia@gmail.com

Febrian Nafisa Nurul Afida
STAI Senori Tuban
febrian.nafisa@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggali karakter santri dalam pendidikan yang dilakukan di pesantren. Pesantren merupakan Lembaga pendidikan yang khas dan berbasis pada masyarakat. Eksistensi santri dalam ikut membangun bangsa diperkuat dengan terbitnya Undang-undang Pesantren. Dengan undang-undang ini, santri yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pesantren memiliki peluang besar mendapatkan pendidikan yang lebih baik dalam rangka pembentukan karakter santri yang siap terjun ke masyarakat.

Dalam sejarahnya, pesantren mempunyai kiprah besar dalam membentuk karakter dan jiwa keilmuan para santrinya. Cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Para Santri dididik kedisiplinan yang tergambar dari intensnya mereka belajar ilmu nahwu (tata bahasa). Ilmu nahwu sendiri memiliki makna filosofis-etis yakni agar santri membiasakan hidup yang tertata baik, disiplin, rasa dan penuh tanggung jawab, juga hidup tawadlu', terbuka, lebih baik diam dari pada bicara tak bermakna serta peduli dan peka kepada orang lain dan lingkungan.

Kata Kunci: Karakter, Santri, ilmu Nahwu.

Pendahuluan

Pesantren sejak awal kelahirannya tumbuh, berkembang dan tersebar di Indonesia mengemban misi dakwah Islam. Pesantren yang keberadaannya sebagai lembaga

pendidikan Islam memiliki nilai-nilai strategis dalam pembentukan sikap dan karakter. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Sehingga pesantren memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep

pembangunan, yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan, dan etika.

Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia ini. Seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan. Akhlak yang baik merupakan pondasi dasar bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan ini. Dengan akhlak yang baik, manusia dapat dipercaya oleh semua makhluk, dengan akhlak yang mulia pula manusia akan dapat mencapai derajat yang tinggi. Rasulullah saw. diutus ke dunia ini tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertorel, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan Pancasila.

Santri adalah nama lain dari murid atau siswa. Nama santri dipakai khusus untuk lembaga pendidikan pondok pesantren, sedangkan gurunya bernama kyai, syekh, ustadz atau sebutan yang lain.

Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadikan anak didik kyai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang kyai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan juga melayani segenap kepentingannya.

Karakter santri yang ingin dibentuk diantaranya cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan amanah, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati serta toleransi dan cinta damai.

Untuk mewujudkan santri yang berkarakter, pesantren menyusun kurikulum yang lengkap dan lingkungan pendidikan yang kondusif, yakni: **Pertama**, struktur materi ajar. Dengan pengajaran dan pengkajian ilmu- ilmu agama di pesantren yaitu **Ilmu Nahwu**, Shorof, bahasa Arab, Khot, Imla, Fikih, Ushul Fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Adab, Tarikh dan Balaghoh. **Kedua**, alokasi waktu. Pesantren merupakan contoh sekolah berbasis pendidikan karakter, karena di pondok pesantren pendidikan karakter terbentuk lewat kegiatan sehari-hari. Pendidikan karakter di pesantren dibentuk selama 24 jam penuh dimulai dari bangun tidur bahkan hingga tidur kembali. Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan yang paling berhasil dalam membentuk karakter

Definisi santri.

Santri adalah sosok dalam komunitas yang berada di pesantren. Mereka memiliki tujuan sama untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu agama Islam. Mereka tinggal di asrama pesantren untuk ditempa agar memiliki akhlak mulia dan kemandirian. Hal ini diwujudkan dengan berbagai aktivitas mandiri seperti memasak bersama teman-teman untuk melatih kesederhanaan dan persahabatan.

Mereka juga dididik untuk shalat jama'ah bersama sang kiai yang menjadi imam sebagai wujud membimbing tanggung jawab dan kebersamaan. Santri juga dididik menaati peraturan di pesantren sebagai

bentuk disiplin dan kesadaran hidup bersama, hidup berkomunitas dengan kesamaan hak dan kewajiban.

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) orang yg mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh); (3) Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya .

Santri adalah bahasa serapan dari bahasa inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu **sun** dan **three** yang artinya tiga matahari. Matahari adalah titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yg mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari. seperti kita ketahui matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. namun maksud tiga matahari dalam kata *Sunthree* adalah tiga keharusan yang dipunyai oleh seorang santri yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Semua ilmu tentang Iman, Islam dan Ihsan dipelajari dipesantren menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan islam. serta dapat berbuat ihsan kepada sesama.

Kata Santri jika ditulis dalam bahasa Arab. Terdiri dari lima huruf, yaitu (سنترى), setiap hurufnya memiliki kepanjangan serta pengertian yang luas:

1. Sin (س) adalah kepanjangan dari سَافِقُ الْخَيْرِ yang memiliki arti Pelopor kebaikan Maknanya setiap santri mesti memiliki jiwa pemimpin dalam melaksanakan kebaikan. Ia mesti menjadi pelopor dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

2. Nun (ن) adalah kepanjangan dari نَاسِبُ

الْعُلَمَاءِ yang memiliki arti Penerus Ulama.

Ulama atau di Indonesia lebih dikenal dengan Kiai/Ajengan tidak bisa muncul begitu saja kecuali ia telah melalui tahapan-tahapan rumit, sebelum kemudian Allah SWT meninggikan derajat keilmuannya ditengah-tengah masyarakat. Sebagai murid dari ulama, santri diharapkan bisa menjadi penerus ajaran-ajaran Nabi yang diajarkan oleh Kiainya.

3. Ta (ت) adalah kepanjangan dari تَارِكُ

الْمَعَاصِي yang memiliki arti Orang yang meninggalkan kemaksiatan.

Maksiat adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. Sedangkan santri adalah orang-orang yang mendalami dan mempelajari agama secara menyeluruh. Oleh sebab itu, keduanya sangat bertolak belakang dari segi makna. Maka wajar jika santri dikatakan sebagai orang yang meninggalkan maksiat.

4. Ra (ر) adalah kepanjangan dari رَضَى

الله yang memiliki arti Ridho Allah.

Santri adalah orang yang sepatutnya mendapat ridlo Allah SWT (amin). Sebab ia berada dalam jalan pencarian ilmu agama. Yang mana dalam beberapa keterangan, orang yang menuntut ilmu berada dalam ridlo Allah SWT.

5. Ya (ي) adalah kepanjangan dari الْيَقِينُ

yang memiliki arti Keyakinan. Keyakinan adalah sebuah keharusan bagi santri. Sebab ia berada dalam koridor ilmu

yang tidak diragukan lagi keuntungannya. Ia tidak boleh menyerah dalam proses tholabul ilmi. Karena apa yang ia usahakan akan berbuah manis bila disertai keyakinan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa santri adalah seseorang yang memahami dan berpegang teguh serta melaksanakan ajaran Islam atau orang yang belajar di Pondok Pesantren dan atau yang lainnya.

Pendidikan Karakter Santri.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertorel, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang berarti menggambar (Yusuf & Imawan, 2021: 134). Maksudnya, karakter menjadi gambaran atas kualitas individu dan sosial; baik atau buruknya kualitas individu tergantung karakternya, dan baik atau buruknya kualitas suatu bangsa tergantung pada karakternya juga. Karakter merupakan perpaduan tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi ciri khas yang menjadi pembeda antara orang yang satu dengan yang lain (Ulum, 2018: 385). Berdasarkan definisi tersebut, karakter merupakan sesuatu yang unik. Namun, dalam definisi tersebut terdapat kata “tetap” yang memberi kesan bahwa karakter tidak dapat diubah, padahal karakter dapat diubah melalui

pendidikan walaupun memang hasilnya tidak bersifat instan.

Karakter berasal dari kata *character* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “karakter” dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Secara terminologis, bahwa karakter mencakup pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.

Karakter juga dapat didefinisikan sebagai mutu mental, moral, kekuatan, dan reputasi. Karakter merupakan seperangkat nilai dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, yang bermuara dalam pengetahuan (*knowing*), sikap (*feeling*), dan perilaku (*action*), yang menjadi penentu mutu dan harga diri seseorang (Saihu & Rohman, 2019: 443).

Berdasarkan beberapa definisi karakter di atas, dapat dipahami bahwa karakter adalah ciri khas manusia yang membedakan antara sesama, menjadi penentu mutu dan harga diri manusia di antara sesama, dan mencakup domain pengetahuan (*knowing*), sikap (*feeling*), dan perilaku (*action*); kognitif, afektif, dan psikomotor (Curren, 2018; Dubbeld et al., 2019;

Miller, 2022; The Britannica Dictionary, 2022). Adapun kreatif merupakan sikap dan perilaku yang menggambarkan pembaharuan dalam pemecahan masalah sehingga menemukan cara-cara yang baru (Asmuki & Aluf, 2018: 3).

Kita semua paham bahwa di pesantren, berbagai perbedaan latar belakang keluarga, asal daerah dan budaya, riwayat pendidikan, niat dan tujuan dari para santri diwadahi melalui penyamaan gelombang frekuensi dengan aturan dan tata tertib di dalam pesantren. Mereka dididik kedisiplinan yang tergambar dari intensnya mereka belajar ilmu nahwu (tata bahasa).

Ilmu nahwu sendiri memiliki makna filosofis-etis yakni agar santri membiasakan hidup yang tertata baik, disiplin, rasa dan penuh tanggung jawab, serta hidup yang peduli dan peka kepada orang lain dan lingkungan. Ilmu Nahwu juga mengajarkan santri belajar kritis. Contoh: قَرَأْتُ الْقُرْآنَ (Qara'tul Qur'ana (saya membaca Al-Qur'an), jika dibaca قَرَأْتُ الْقُرْآنَ (Qara'tul Qur'anu) itu salah. Sebab قراء (Qara'a) (berarti telah membaca, berkedudukan sebagai fi'il/kata kerja/predikat). ت (Tu) itu dhamir/kata ganti berarti saya, yang dalam susunan kalimat berkedudukan sebagai Fail/pelaku/subjek), dan Al-Qur'ana berkedudukan sebagai Maf'ul/objek).

Begitulah watak bahasa Arab dalam Ilmu Nahwu mengajarkan santri bersikap kritis dan analitis adalah sikap dan perilaku santri yang tanggung jawab, disiplin dan santun, membela kebenaran, cinta kebijakan. Itulah santri yang dapat belajar Ilmu Nahwu untuk menguasai bahasa Arab sekaligus mengembangkan karakteristik santri (akhlak mulia, akhlakul karimah).

Karakter Santri dalam Ilmu Nahwu.

Sudah seharusnya para santri mengaplikasikan karakter sesuai ilmu nahwu tadi yang penulis jelaskan. Dalam ilmu Nahwu, khususnya Ilmu I'rab santri diajarkan empat tanda bacaan yaitu: Rafa' (dhammah), Jarr (kasrah), Nashab (fathah), dan Jazm (sukun). Keempat dasar tanda bacaan ini bermakna agar santri bisa membaca kalimat (kalam) yang baik dan benar, yang bisa dipahami oleh dirinya dan orang lain, bahkan dengan susunan kalimat yang benar. Kata atau lafaz yang dipilihnya secara tepat dan lugas itu sebagai petanda santri itu cerdas dan baik budi bahasanya sekaligus sebagai penanda bahwa santri itu berkarakteristik mulia dikenali dari bahasanya. Dalam ilmu logika dinyatakan bahwa bahasa seseorang mencerminkan kepribadiannya, menandai karakteristiknya.

Jadi, Secara singkat makna empat tanda bacaan ilmu Nahwu dalam analisis makna filosofis-etis yang *pertama* adalah tanda Rafa' berarti mengangkat derajat yang tinggi, bahwa santri mesti belajar berakhlak mulia untuk membiasakan berbuat yang baik sehingga terangkat derajatnya dengan akhlak mulianya.

Seorang santri adalah orang yang beriman, hendaknya juga berupaya agar amal-amalnya semakin baik, semakin berkualitas, atau dengan kata lain : Hendaknya orang beriman berupaya untuk menaikkan derajatnya di hadapan Allah SWT. Tentang bagaimana cara mencapai derajat paling tinggi di hadapan Allah SWT, maka perlu menyimak firman-Nya di dalam QS At Taubah ayat 20 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۗ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya :“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”

Dari ayat tersebut Allah SWT mengingatkan kita semua bahwa untuk mencapai derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT ada beberapa syarat yaitu: Iman, Hijrah dan Jihad. “Dengan keimanan yang lurus dan benar, berhijrah di jalan Allah terutama dalam menjauhi larangan Allah dan bersungguh-sungguh untuk tetap berada di dalam ketaatan kepada Allah . Dalam hal ini santri adalah orang – orang yang memiliki keimanan yang lurus dan benar,berhijrah menjauhi larangan Allah dan mereka adalah orang yang senantiasa taat kepada Allah dan Rosululloh.Maka semoga kita termasuk orang-orang yang memperoleh derajat yang tinggi dihadapan Allah SWT,

Yang kedua Jarr atau Kasrah berarti santri mesti belajar tawadu, tadarru' yaitu belajar rendah hati, hindari sombong dan angkuh agar mulia kepribadian santri dan banyak teman serta sahabat.

Rosululloh Shollallohu ‘alaihi wasallam bersabda;

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ

Artinya; “Nabi SAW bersabda: ‘Barang siapa yang tawadhu’ (rendah hati) karena Allah, maka Allah akan mengangkat (derajat) nya (di dunia dan akhirat). Dan siapa yang sombong maka Allah akan merendharkannya.” (HR Imam Ibnu Mandah dan Imam Abu Nu’aim).

Dalam riwayat lain disebutkan:

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu’ (rendah hati) karena Allah, melainkan Allah akan meninggikannya.” (HR Muslim)

Ini menunjukkan bahwa seorang yang rendah hati ,dalam hal ini seorang santri akan mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT. Sebaliknya, orang/santri yang sombong justru akan dihinakan.

Yang ketiga Nashab atau Fathah berarti santri mesti selalu berbuat sesuatu yang mengena sasaran, memiliki keterbukaan sehingga apa yang ia sampaikan dan yang ia berbuat mengena atau sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat.

Sikap terbuka dan jujur sebagai bagian dari cara meningkatkan etos kerja dan meraih keberhasilan adalah dengan kejujuran maka orang lain akan memberi kita kepercayaan, dan kepercayaan orang lain ini adalah kunci dari kesuksesan pekerjaan atau usaha yang kita lakukan.

Jujur yaitu berkata dengan sebenar-benarnya dan sesuai antara lisan dan apa yang ada dalam hatinya. Berkata jujur berarti berkata apa adanya sesuai dengan fakta dan realita tanpa menyembunyikan kebenaran.

Allah Subhanahu Wata’ala berfirman dalam Al Qur’an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. At Taubah: 119).

Dan mengenai perintah berkata jujur Rosululloh SAW bersabda dalam Hadistnya :

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ
الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ
وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا
وَيَأْتِيَكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ
وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ
يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
كَذَّابًا

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Muslim no. 2607)

Islam merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan, dimana dalam islam ada Al Quran dan as sunnah sebagai pedoman dalam melakukan segala sesuatu dan sebagai sumber hukum. Dan buah dari pada keimanan dan keislaman kita adalah

baiknya akhlak. Sebagaimana disampaikan bahwa santri adalah sebaik-baik orang yang beriman dan yang paling baik akhlaknya. Maka Islam pun mengatur dan mencontohkan bagaimana budaya belajar santri dan etos kerja santri dalam islam.

Yang keempat Jazm atau Sukun Berarti santri mesti memiliki kepribadian yang baik yaitu lebih baik diam daripada bicara yang tidak bermakna, sia-sia bahkan menyinggung perasaan orang lain, atau malah menimbulkan keretakan dan permusuhan. Maka lebih baik diam, sakata, sukun, yaitu tenang, teguh, dan prinsip yang kuat untuk membela kebaikan dan kebenaran.

Rosulullah Shollallohu ‘alaihi wasallam bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى
الله عليه وسلم قال : من كان يؤمن بالله واليوم
الآخر فليقل خيراً أو ليصمت , ومن كان يؤمن
بالله واليوم الآخر فليكرم جاره , ومن كان يؤمن
بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

Artinya :

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam telah bersabda : “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya”. [Bukhari no. 6018, Muslim no. 47]

Kalimat “barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat”, maksudnya adalah barang siapa beriman dengan keimanan yang sempurna, yang (keimanannya itu) menyelamatkannya dari adzab Allah dan membawanya mendapatkan ridha Allah, “maka hendaklah ia berkata baik atau diam” karena orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya tentu dia takut kepada ancaman-Nya, mengharapkan pahala-Nya, bersungguh-sungguh melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.

Yang terpenting dari semuanya itu ialah mengendalikan gerak-gerik seluruh anggota badannya karena kelak dia akan dimintai tanggung jawab atas perbuatan semua anggota badannya, sebagaimana tersebut pada firman Allah :

إِنَّ أَلْسَمَعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya kelak pasti akan dimintai tanggung jawabnya”. (QS. Al Isra’ : 36)

Dan firman-Nya:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Apapun kata yang terucap pasti disaksikan oleh Raqib dan ‘Atid”. (QS. Qaff : 18)

Bahaya lisan itu sangat banyak. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam juga bersabda: “Bukankah manusia terjerumus ke dalam neraka karena tidak dapat mengendalikan lidahnya”.

Para ulama berbeda pendapat, apakah semua yang diucapkan manusia itu dicatat oleh malaikat, sekalipun hal itu mubah, ataukah tidak dicatat kecuali perkataan yang akan memperoleh pahala atau siksa.

Ibnu ‘Abbas dan lain-lain mengikuti pendapat yang kedua. Menurut pendapat ini maka ayat di atas berlaku khusus, yaitu pada setiap perkataan yang diucapkan seseorang yang berakibat orang tersebut mendapat pembalasan.

Adapun sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam “maka hendaklah ia berkata baik atau diam” , menunjukkan bahwa perkataan yang baik itu lebih utama daripada diam, dan diam itu lebih utama daripada berkata buruk.

Demikian itu karena Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam dalam sabdanya menggunakan kata-kata “hendaklah untuk berkata benar” didahulukan dari perkataan “diam”.

Berkata baik dalam Hadits ini mencakup menyampaikan ajaran Allah dan rasul-Nya dan memberikan pengajaran kepada kaum muslim, amar ma’ruf dan nahi mungkar berdasarkan ilmu, mendamaikan orang yang berselisih, berkata yang baik kepada orang lain.

Dan yang terbaik dari semuanya itu adalah menyampaikan perkataan yang benar di hadapan orang yang ditakuti kekejamannya atau diharapkan pemberiannya. Itulah sifat-sifat santri yang dalam kesehariannya mengimplementasikan makna dari kata SANTRI itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di muka, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Santri adalah Pelopor kebaikan, penerus ulama, senantiasa meninggalkan kemaksiatan, mencari ridlo Alloh dan yaqin dalam segala kehidupan.

Ilmu Nahwu memiliki makna Filosofis Etis terhadap santri yang mana santri tersebut mampu hidup peka dan peduli pada orang lain dan lingkungan, pun juga dalam ilmu nahwu ada ilmu I'rob yang di ajarkan kepada santri dan diaplikasikan oleh santri sebagai karakter yaitu ;

pertama, Rafa' berarti mengangkat derajat yang tinggi, Dlomah yang menjadi tanda rafa' mengandung makna Karakter santri mesti belajar berakhlak mulia untuk membiasakan berbuat yang baik, senang bersinergi antar sesama, sehingga terangkat derajatnya dengan akhlak mulianya.

Kedua, Jarr berarti rendah hati, Kasroh yang menjadi tanda jarr mengandung makna karakter santri mesti belajar tawadu, tak mau bertengkar, tadarru' yaitu belajar rendah hati, menghindari sifat sombong dan angkuh agar mulia kepribadian santri dan banyak teman serta sahabat.

Ketiga, Nashab berarti mesti selalu berbuat sesuatu yang mengena sasaran, Fathah yang menjadi tanda Nashab mengandung makna karakter santri yang memiliki sifat keterbukaan sehingga apa yang ia sampaikan dan yang ia berbuat mengena atau sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat.

Keempat, Jazm Berarti pasti, karakter santri mesti memiliki kepribadian yang baik yaitu lebih baik diam daripada bicara yang tidak bermakna, sia-sia bahkan menyinggung perasaan orang lain, atau malah menimbulkan keretakan dan permusuhan. Maka lebih baik diam, sakata, sukun, yang menjadi tanda jazm berarti tenang, teguh, dan prinsip yang kuat untuk membela kebaikan dan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharaf dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(1), 1–25.

Yusuf, S., & Imawan, D. H. (2021). Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 6(1), 122–148.

Ulum, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Evaluasi*, 2(2), 382–397

Saihu & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformative Learning pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 435–452.

Curren, R. (2018). Sustainability Ethics Across the Curriculum. In *Ethics Across the Curriculum-Pedagogical Perspectives* (pp. 273–287). Springer International Publishing.

https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2_17

Dubbeld, A., de Hoog, N., den Brok, P., & de Laat, M. (2019). Teachers' Multicultural Attitudes and Perceptions of School Policy and School Climate in Relation to Burnout. *Intercultural Education*, 30(6), 599–617. <https://doi.org/10.1080/14675986.2018.1538042>

Miller, C. B. (2022). How Situationism Impacts the Goals of Character Education. Ethical Theory and Moral Practice. <https://doi.org/10.1007/s10677-022-10345-1>

Asmuki & Aluf, W. Al. (2018). Pendidikan Karakter di Pesantren. Edupedia, 2(2), 1–10.

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 52.

Soeleman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi Sejarah Istilah Amaliah Uswah NU* (Surabaya: Khlmistha, 2012), cet. I, h. 140.

Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 20.

Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 103

<https://www.indopress.id/article/serbaserbi/ini-rahasia-arti-santri-dalam-bahasa-arab>. Diakses tanggal 30 September 2024.

KBBI, 2018 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online diakses tanggal 30 September 2024)

<http://hubulo.com/apa-sih-arti-kata-santri-itu-detail-61888>. diakses tanggal 30 September 2024

Republik Indonesia, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2007, cet. V.

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah AlBukhari Al- Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981

M).

Abu al-Husein, *Shahih Muslim*, Kairo: Dar al-Kutub, 1918.

Al-Ghalayini, Syeikh Musthafa. (2010). *Jami Ad-Durus Al-Arabiyyah*. Kairo: Dar At-Taufiq Li At-Turats.

<https://dki.kemenag.go.id/artikel/revitalisasi-karakter-santri-di-era-millennial-e2CZB>